

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Literasi

Literasi secara umum diartikan sebagai proses membaca dan menulis, setiap kegiatan yang mencakup keduanya diistilahkan sebagai kegiatan literasi. Unesco (*united nations of educational, scientific, and cultural organization*) mengatakan bahwa literasi adalah suatu keterampilan nyata baik dalam membaca maupun menulis, mengidentifikasi, menentukan, menciptakan, mengevaluasi, menemukan, mengolah informasi yang bertujuan untuk mengatasi persoalan dan merupakan suatu pembelajaran manusia mulai lahir hingga meninggalkan dunia.<sup>1</sup>

Maka konsep literasi sebenarnya memiliki kesamaan di beberapa kesamaan dengan proses-proses pendidikan yang diusung oleh imam Al-Ghazali yakni seseorang hendaknya tidak meninggalkan suatu ilmu/informasi dari ilmu pengetahuan yang terpuji karena memandang setiap tujuan baik dari pengetahuan tersebut.<sup>2</sup> Jika diberikan umur yang panjang hendaknya mendalami setiap pengetahuan, namun apabila tidak dikarunia umur yang panjang hendaknya

---

<sup>1</sup>Gerakan Literasi Nasional (GLN), “Materi Pendukung Literasi Baca Tulis”, (Jakarta:Kemendikbud, 2017), 5.

<sup>2</sup>Muhammad bin muhammad Al-Ghazali, *Ihya’ ulum ad-din*, vol 1, (Beirut: dar al-ma’rifat, TT), 201.

memilih yang lebih penting bagi dirinya sendiri. Bahwa tujuan dari literasi senada dengan nasihat imam Al-Ghazali tentang pentingnya pengetahuan bagi seseorang

yang mana pengetahuan itu akan menjadi senjata manusia dalam menghadapi setiap permasalahan yang akan datang kepadanya. Karena literasi sendiri jika dirangkum berdasarkan beberapa definisi di atas memiliki arti sebagai kegiatan yang terorganisir untuk mengolah dari berbagai sumber perihal pengetahuan atau informasi yang hasil dari olahan informasi tersebut akan dijadikan sebuah acuan dalam menangani setiap permasalahan yang menimpa dirinya.

## **B. Literasi Agama dan Literasi Islam**

Literasi agama sebagaimana yang dikutip Maimunatun Habibah dari prothero menjelaskan bahwa literasi agama merupakan suatu kemampuan untuk memahami sesuatu yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan dengan tradisi dalam agama yang meliputi simbol-simbol, ucapan, karakter, doktrin dan lain-lain. Literasi agama juga tidak hanya harus mencakup tentang penguasaan informasi dan pengetahuan dasar, tetapi bagaimana mereka menggunakan pengetahuan dasar itu agar mendapatkan pemahaman dan memberikan makna dalam hidup mereka.<sup>3</sup> Agus iswanto mengemukakan bahwa literasi agama adalah suatu kegiatan seseorang untuk memahami berbagai ajaran agama dalam berbagai konteks budaya yang beragam, seperti halnya yang dikerjakan seseorang setiap hari yang berhubungan dengan keagamaan.<sup>4</sup>

Pendapat lain juga dijelaskan oleh Farid Ahmadi, bahwa literasi agama islam merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis, serta

---

<sup>3</sup> Maimunatun Habibah, "Pengembangan Budaya Literasi Agama di SMA Negeri 2 Kediri", Jurnal Studi Pendidikan Islam. Vol. 2 No. 2, (2019), 208.

<sup>4</sup> Agus Iswanto, "Praktik Literasi Agama Pada Masyarakat Indonesia Tempo Dulu", Jurnal Manassa. Vol. 8 No. 2, (2018), 53.

segala usaha untuk memperoleh pengetahuan tentang ilmu-ilmu agama baik dari media cetak, visual, digital, serta auditori.<sup>5</sup>

Literasi Islam dapat dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan pendidik untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengakses, memahami dan menggunakan berbagai bentuk teks, media, dan sistem simbol dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya menuju kehidupan yang lebih baik, bersifat formal, dan non formal. Yang diharapkan peserta didik mampu beradaptasi dengan berbagai macam lingkungan dan budaya sekitarnya. Tujuan penting dalam membudayakan literasi Islam di kalangan generasi muda dalam proses pendidikan dasar, adalah agar mereka mampu mencapai kompetensi-kompetensi penting yang dapat menjadi pegangan di masa depan.<sup>6</sup>

### **C. Literasi Informasi**

Literasi informasi merupakan sebuah keahlian seseorang untuk mendapatkan berbagai macam informasi sesuai dengan kebutuhan. Literasi informasi pertama kali dijelaskan oleh Paul Zurkowski dalam sebuah proposal kepada *The Nation Commission on Libraries and Information Science* (NCLIS) pada tahun 1974. Menurut Zurkowski orang yang literat adalah orang-orang yang terlatih dalam aplikasi sumberdaya dalam pekerjaannya.<sup>7</sup>

Komisi Nasional Ilmu Perpustakaan dan Informasi Amerika Serikat menyatakan literasi informasi adalah pengetahuan tentang kebutuhan informasi seseorang, kemampuan mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, mengorganisir dan menciptakan secara efektif,

---

<sup>5</sup> Farid Ahmadi, "Media Literasi Sekolah (Teori & Praktik)", (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), 87.

<sup>6</sup> Unang Wahidin, "Implementasi Literasi Media dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti", jurnal Pendidikan Islam, Vol. 07, No. 02 (2018), 231

<sup>7</sup> Andi, W., Purwanto Putra, P., Renti, O., & Annisa, Y. "Kebutuhan Literasi Informasi dan Digital bagi Masyarakat di Pekon Podosari Kecamatan Pringsewu Provinsi Lampung", Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan, vol 6, no. 2, (2020), 13.

menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan pengetahuan-pengetahuan tersebut menjadi prasyarat untuk hidup dalam masyarakat informasi dan bagian dari hak dasar seseorang untuk belajar seumur hidup.

#### **D. Model-Model Literasi**

Terdapat beberapa model literasi informasi seperti *big 6*, *the seven pillar*, *empowering 8*, dan lain sebagainya.

##### *a. Big 6 Skill Overview*

Model literasi *big 6* dikembangkan oleh Mike Eisenberg dan Bob Berkowitz. Model *big 6* digunakan untuk mengajarkan keterampilan informasi dan teknologi di dunia. Model literasi *big 6* memiliki enam poin tahapan literasi informasi untuk pemecahan masalah diantaranya adalah: <sup>8</sup>

- 1) Mendefinisikan masalah informasi dan mengidentifikasi informasi yang dibutuhkan.
- 2) Menentukan semua sumber kemungkinan dan memilih sumber terbaik
- 3) Lokasi dan akses mencari sumber informasi
- 4) Penggunaan informasi menggunakan informasi seperti membaca, mendengar, dan menyunting informasi yang relevan.
- 5) Sintesis mengatur dari berbagai sumber informasi dan menyajikan informasi
- 6) Mengevaluasi informasi yang sudah didapat

##### *b. The Seven Pillar*

Diperkenalkan oleh Sconul pada tahun 1999. Model ini telah diadopsi oleh pustakawan dan guru sebagai sarana untuk membantu dalam memberikan keterampilan

---

<sup>8</sup> Hasfera Majidah D., & Fadli, Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa, Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi Vol. 11, no. 1, (2019), 1–11.

literasi informasi kepada peserta didik mereka. Model ini memiliki 7 keterampilan untuk menggambarkan bagian dari proses pembelajaran diantaranya adalah:<sup>9</sup>

- 1) Mampu mengidentifikasi kebutuhan informasi pribadi.
- 2) Cakupan dapat menilai pengetahuan saat ini dan mengidentifikasi kesenjangan informasi.
- 3) Rencana dapat membangun strategi untuk mencari informasi dan data.
- 4) Mengumpulkan dapat menemukan dan mengakses informasi dan data yang mereka butuhkan.
- 5) Evaluasi dapat meninjau proses penelitian membandingkan dan mengevaluasi informasi dan data.
- 6) Mengelola dapat mengatur informasi secara profesional dan etis.
- 7) Mempresentasikan dapat menerapkan informasi yang diperoleh dan menampilkan hasil penelitian.

*c. Empowering 8*

Sebuah model literasi informasi yang dikembangkan dalam sebuah loka karya yang diselenggarakan oleh IFLA-ALP dan *national institute of library & information science* (NILIS). Tujuan dari loka karya ini adalah untuk menambah pembelajaran berbasis sumber data dengan memperkenalkan peserta kepada literasi informasi, model ini adalah hasil pengembangan dari model literasi sebelumnya. Model ini memiliki 8 tahapan keterampilan tahapan literasi informasi yang harus dikuasai oleh seseorang; yakni:<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Hasferi Majidah D., & Fadli, Keterampilan Literasi Informasi Mahasiswa, Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi Vol. 11, no. 1, (2019), 1–11.

<sup>10</sup> Lailatur Rahmi, Elfitri Kurnia Erza, Kompetensi Literasi Informasi Mahasiswa Ilmu Perpustakaan Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid 19, Jurnal Publis, no. 5, (2021), 79.

- 1) Identifikasi topik/subyek, sasaran audiens, format yang relevan, jenis-jenis sumber
- 2) Eksplorasi sumber dan informasi yang sesuai dengan topic.
- 3) Seleksi dan merekam informasi yang relevan, dan mengumpulkan kutipan-kutipan yang sesuai
- 4) Organisasi, evaluasi dan menyusun informasi menurut susunan yang logis, membedakan antara fakta dan pendapat, dan menggunakan alat bantu visual untuk membandingkan dan mengkontraskan informasi
- 5) Penciptaan informasi dengan menggunakan kata-kata sendiri, edit, dan pembuatan daftar pustaka
- 6) Presentasi, penyebaran atau display informasi yang dihasilkan.
- 7) Penilaian *output* berdasarkan masukan dari orang lain.
- 8) Penerapan masukan, penilaian, pengalaman yang diperoleh untuk kegiatan yang akan datang; dan penggunaan pengetahuan baru yang diperoleh untuk pelbagai situasi.

#### **E. Evaluasi**

Evaluasi adalah menilai semua kegiatan untuk menemukan indikator yang menyebabkan sukses atau gagalnya pencapaian tujuan, sehingga dapat dijadikan kajian berikutnya. Dirumuskan solusi alternatif yang dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ada dan meningkatkan kualitas keberhasilan pada masa yang akan datang. Evaluasi sebagai fungsi manajemen merupakan aktivitas untuk meneliti dan mengetahui pelaksanaan yang telah dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi untuk mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan dalam rangka pencapaian tujuan. Dengan mengetahui berbagai kesalahan atau kekurangan, perbaikan selanjutnya dapat dilakukan dengan mudah, dan dapat dicari *problem solving* yang tepat dan akurat.

Jadi evaluasi adalah program meliputi evaluasi diantaranya perbuatan dan perkembangan secara deskriptif. Hasil kegiatan evaluasi itu sendiri kemudian akan menjadi tolak ukur tingkat optimalnya atau tingkat keberhasilan program dan juga akan menjadi bahan untuk memperbaiki baik saat kegiatan sedang berlangsung ataupun sudah selesai.<sup>11</sup>

## **F. Model-Model Evaluasi**

Pembahasan Model evaluasi program yang dapat digunakan pada *education and training program* dapat mengadopsi dari model-model evaluasi program pendidikan, berikut adalah model-model evaluasi:<sup>12</sup>

### *a. Goal Oriented Evaluation Model*

*Goal oriented evaluation* model ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

### *b. Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah tercapai, dalam model goal free evaluation (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam

---

<sup>11</sup> Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2014), 22.

<sup>12</sup> Mardiah, Syarifuddin, Model-Model Evaluasi Pendidikan, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol 2 no. 1, (2018), 42-43.

program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal positif (hal yang diharapkan) maupun hal negatif (memang tidak diharapkan).

Alasan mengapa tujuan program tidak perlu diperhatikan karna ada kemungkinan evaluator terlalu rinci mengamati tiap-tiap tujuan khusus. Jika masing-masing tujuan khusus tercapai, artinya terpenuhi dalam penampilan, tetapi evaluator lupa memperhatikan sejauh mana masing-masing penampilan tersebut mendukung penampilan terakhir yang diharapkan oleh tujuan umum maka akibatnya jumlah penampilan khusus ini tidak banyak bermanfaat.

*c. Formatif Sumatif Evaluation Model*

Model ini menunjukkan adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif).

Berbeda dengan model yang pertama dikembangkan, model yang kedua ini ketika melaksanakan evaluasi, evaluator tidak dapat melepaskan diri dari tujuan. Tujuan evaluasi formatif memang berbeda dengan tujuan evaluasi sumatif. Dengan demikian, model yang dikemukakan oleh Michael.

Evaluasi formatif secara prinsip merupakan evaluasi yang dilaksanakan ketika program masih berlangsung. Tujuan evaluasi formatif tersebut adalah untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus dapat mengidentifikasi hambatan. Dengan diketahuinya hambatan dan hal-hal yang menyebabkan program tidak lancar, pengambil keputusan secara dini dapat mengadakan perbaikan yang mendukung kelancaran pencapaian tujuan program.